

SEMIOTIKA DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK*
KARYA TERE LIYE

Enggi Ramanda Yandini¹, Fransisca S.O. Dedi², Hastuti³

STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: enggiramanda712@gmail.com¹, fransisca_so_dedi@stkipgribl.ac.id²,
hastutimpd@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam novel “Negeri di Ujung Tanduk” karya Tere Liye. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Dengan menggunakan teori semiotika *Ferdinand de Saussure* dan *Charles Sanders Peirce*, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasi berbagai elemen semiotik, termasuk tanda-tanda linguistik, simbol-simbol visual, dan metafora-metafora naratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tere Liye memanfaatkan berbagai macam tanda seperti ikon, indeks dan simbol untuk merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia serta untuk mengkritik ketidakadilan dan korupsi. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan merenungkan pentingnya integritas dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Semiotika, Novel, Negeri Di Ujung Tanduk, Tere Liye.

Abstract: This research aims to analyze the semiotic signs contained in the novel "Negeri di Ujung Tanduk" by Tere Liye. The semiotic approach is used to reveal the hidden meanings behind the symbols and signs used by the author to convey moral and social messages. Using the semiotic theory of *Ferdinand de Saussure* and *Charles Sanders Peirce*, this research identifies and interprets various semiotic elements, including linguistic signs, visual symbols, and narrative metaphors. The results of the analysis show that Tere Liye uses various signs and symbols to reflect Indonesia's socio-political conditions and to criticize injustice and corruption. Through this novel, readers are invited to understand complex social realities and reflect on the importance of integrity and morality in social life.

Keywords: Semiotics, Novel, Country on the Edge, Tere Liye

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Karya sastra adalah penyampaian pikiran, perasaan, ekspresi yang diungkapkan pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai keindahan. Karya sastra muncul sebagai bentuk cerminan dari kehidupan masyarakat dan perasaan pengarang dalam berinteraksi dengan kehidupan. Pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan menuangkan kreativitas dan imajinasi, dalam sebuah media yang disebut karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bisa menjadi

wadah pengarang untuk menyuarakan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta imajinasi pengarang. Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan

segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Jadi, semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Tanda yang digunakan pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut. Semiotika memiliki tiga aspek yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya, ikon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan. Semisal Cap jempol Presiden adalah ikon dari ibu jari Presiden, peta Indonesia adalah ikon dari wilayah negara Indonesia. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat dan menetapkan judul penelitian ini “Analisis Semiotika pada novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye”. Pilihan judul ini menunjukkan niat penulis untuk tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga untuk merinci dan mengartikan aspek-aspek tanda yang membentuk makna keseluruhan dalam novel tersebut.

Sastra secara etimologi diambil dari Bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda).

Wicaksono, A. (2017: 3) Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh, dan berkembang. Maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Selain itu, karya sastra muncul dari sesuatu yang menjadikan pengarang mempunyai rasa empati pada

suatu peristiwa yang ada di dunia ini. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan pertentangan batin yang mendorong untuk memunculkan karya sastra. Sastra yang dilahirkan dari para Sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelek bagi orang lain atau pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019: 40) yang mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu cerminan kehidupan masyarakat. karya sastra dapat mengungkapkan jalan carita yang dialami oleh seseorang (tokoh), serta dapat mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia dan kemanusiaan yang lebih mendalam, jadi sastra merupakan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan yang lahir dari pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

Ilmu sastra melingkupi bidang luas, didalamnya tercakup teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Ketiga bagian ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Keterkaitan itu menyebabkan saling ketergantungan. Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami dan dihayati, apalagi ditafsirkan dan dinilai dengan sempurna tanpa bantuan ketiga bidang ilmu sastra. Teori sastra tidak akan pernah sempurna

tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra. Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu penulisan karya, pembaca, kenyataan dan semesta. Untuk memenuhi keempat paradigma maka dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Salah satu teori tersebut adalah teori semiotika.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce adalah dua ahli semiotika yang paling terkenal (1839-1914). Tokoh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce menguraikan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Peirce mengembangkan di Amerika Serikat dengan latar belakang filsafat, sedangkan Saussure mengembangkan di Eropa dengan latar belakang linguistik Tinarbuko, (2009: 11). Semiotika berasal dari kata Yunani: *Semion*, yang berarti *tanda*. Bagi Peirce, tanda dan maknanya bukanlah suatu konstruksi tetapi suatu proses kognitif yang dikenal sebagai penanda. Hoed, B (2014: 5) tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia.

Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang mempelajari aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti Kriyantono (2007: 161-162). Sejalan dengan pendapat Pradopo (2012: 121) "Semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti." Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Semiotik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji sistem tanda dalam sebuah karya sastra, dan sebagai tanda bahasa

untuk menunjukkan sesuatu atau yang disebut juga dengan makna.

Menurut Sobur (2009: 15) Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Ia menggunakan ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Sementara menurut, Britannica E (2018) semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda serta penggunaan tanda. Karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, maka memahaminya pun tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun sastra. Adapun menurut Tinarbuko (2009: 16) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian dikembangkan pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam sebuah karya sastra di dalamnya terdapat makna tersendiri. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa dalam karya sastra saja, melainkan berbagai hal yang melingkup kehidupan ini, walaupun harus diakui bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisplin yang dapat diterapkan dalam segala macam tanda. Tanda yang terdapat dalam semiotika adalah ikon, indeks dan simbol.

Novel *Negeri Di Ujung Tanduk* ini ditulis oleh Darwis atau yang lebih kita kenal sebagai 'Tere Liye' dilahirkan di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatera

Selatan, tepatnya yaitu Kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979.

Novel *Negeri Di Ujung Tanduk* menceritakan tentang situasi politik dan mafia hukum di suatu negara. Tokoh utama dalam novel ini adalah Thomas yang memiliki hobi sebagai petinju, seorang pemuda yang awalnya berfokus pada profesi konsultan keuangan tapi pada satu kesempatan berbelok menjadi konsultan politik. Sebagai konsultan politik yang ternama. Setelah terjadinya kasus bank semesta, Thomas mendapat klien di kantor politiknya. Klien tersebut adalah salah satu calon presiden dari salah satu partai. Thomas menerima klien tersebut dikarenakan ia percaya calon presiden ini bukan salah satu orang jahat di negeri yang sudah rusak ini. Bukan orang yang bermain kotor. Tidak seperti tikus - tikus berdasi yang ia kenal. Semua klien yang berada di tangan Thomas selalu berakhir sebagai pemenang pemilu dan pencapai kesuksesan. Namun, klien yang satu ini tidaklah mudah untuk mencapai kesuksesan. Banyak orang-orang jahat dari pihak luar ingin menjatuhkan kliennya. Berbagai peristiwa dan rintangan harus dihadapi Thomas untuk menyelamatkan kliennya dari para penguasa jahat.

Segala strategi sudah direncanakan oleh Thomas dan kliennya. Namun, saat menjelang konvensi calon presiden tiba-tiba terjadi sesuatu yang tidak diduga oleh mereka. Ada pihak yang tidak ingin klien politiknya Thomas maju menjadi calon presiden karena hal itu akan membahayakan pihak tersebut. Jebakan demi jebakan ditujukan kepada Thomas dan kliennya yang bertujuan untuk menggagalkan semua hal yang telah direncanakan. Pihak yang menjebak Thomas dan kliennya ini adalah suatu kelompok yang memiliki power yang sangat kuat di belahan Asia Pasifik, anggota-anggotanya sangat kejam, tidak pandang bulu, dan dipimpin oleh seseorang yang sangat keji. Serangan bertubi-tubi dilancarkan kepada Thomas

dan kliennya. Namun mereka tidak tinggal diam, Thomas memberi serangan balik kepada kelompok jahat tersebut. Hal itu yang membuat konflik dalam cerita ini semakin membesar, semakin membahayakan Thomas dan kliennya.

Pesan moral dari novel ini adalah betapa pentingnya kita harus bertahan dalam situasi sesulit apapun, sesakit apapun dan sehancur apapun. Di bagian epilog novel ini ada satu paragraf yang menjelaskan tentang terbentuknya intan mutiara. Suatu intan terbaik dihasilkan dari suhu dan tekanan tinggi di perut bumi. Semakin tinggi suhu yang diterima, semakin tinggi pula tekanan yang diperolehnya. Namun, jika dia bisa bertahan maka akan menjadi intan yang kokoh, keras, berkilau, dan mahal harganya. Sama halnya dengan kehidupan. Seluruh kejadian yang menyakitkan dalam hidup kita, jika kita mampu untuk bertahan maka kita akan tumbuh menjadi insan yang berkarakter bagaikan intan mutiara yang kokoh. Menjadi manusia kuat. Selain itu, novel ini juga memberikan insight bahwa betapa pentingnya kita melakukan suatu kebaikan kepada sesama manusia. Kebaikan yang kita lakukan mungkin tidak selalu langsung kembali lagi kepada kita. Entah cepat atau lambat, kebaikan yang kita lakukan akan selalu kembali lagi kepada kita. Kendati pun kebaikan itu tidak kembali lagi kepada kita, pasti kebaikan itu akan datang kepada orang-orang sekitar kita. Itulah yang dialami oleh Thomas.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif* dikarenakan data berupa kalimat dan analisisnya secara deskriptif. Metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yaitu deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan

keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Milles & Hubberment dalam Sugiyono (2020: 434). Dalam analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu mereduksi data (*data reduction*) dengan cara memilih hal-hal pokok dan merangkumnya agar hal-hal pokok tersebut dapat diproses dengan lebih mudah ke tahap berikutnya. Setelah data direduksi, penulis akan menyajikan data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau tabel dengan format yang rapih. Langkah terakhir memverifikasi data (*conclusion verifying*) menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur semiotika dalam novel Negeri di Ujung Tanduk terdiri dari:

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Dapat dikatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Hubungan antara tanda dengan objek adalah hubungan penanda dan petandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti yang ditunjuk.

Berdasarkan penelitian, Ikon yang ditemukan dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebanyak 37 data, yaitu : Jual Beli Pukulan, Lingkaran Merah, Omong Kosong, Amunisi Pamungkas, Kaset Tua, Tembok Kokoh,

Angsa Besar, Pucat Pasi, Rakyat Kecil, Huruf Steno, Parasit Hukum, Kaki Langit, Mercusuar, Sebatang Kara, Hantu, Kerah Putih, Kartu Domino, Wajah Mendung, Gelap, Menusuk dari Belakang, Kartu Truf, Potongan Kue, Harta Karun, Alat Propaganda, Lubang Besar, Menggerakkan Bidak, Hiruk Pikuk, Namanya Raib, Pasang Surut, Anjing Pengecut, Membabi Buta, Kaki Tangan, Memuntahkan Peluru, Bahu Membahu, Mata Layu, Helikopter Pemburu, dan Orang Nomor Satu.

Berikut disajikan beberapa diantaranya:

(1) Dua petarung sedang *jual-beli pukulan* di tengah ruangan, bertinju. (2020: 9)

Penanda : Jual-beli Pukulan

Petanda : Duel

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya kemiripan antara jual-beli pukulan dengan duel yang merupakan aksi bertukar kekuatan fisik. "Jual Beli Pukulan" sebagai praktik di mana orang memperjualbelikan untuk memberi dan menerima pukulan. Sementara "Duel" diartikan dengan praktik kekuatan di mana individu atau kelompok mengatur pertarungan formal untuk menyelesaikan perselisihan. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, dua petinju terlibat dalam pertarungan yang sengit dan seimbang, dengan kedua belah pihak saling melancarkan serangan.

(2) Aku tidak tahu seberapa terhormat juara bertahan yang berdiri gagah di dalam *lingkaran merah* tersebut. (2020: 12)

Penanda : Lingkaran Merah

Petanda : Ring

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya kemiripan antara lingkaran merah dengan ring yang merupakan arena tinju dalam konteks pertarungan. "Lingkaran Merah" dapat merujuk pada sesuatu dicirikan dengan warna merah dan bentuk melingkar seperti arena pertandingan yang berwarna merah melingkar. Sementara "Ring" dapat

merujuk pada bentuk lingkaran seperti arena yang digunakan untuk pertandingan fisik yang dikelilingi warna merah. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas tidak yakin kehormatan juara bertahan yang tampak percaya diri di dalam arena pertarungan tersebut.

(3) “Tetapi saya dibayar mahal untuk memoles *omong kosong* tersebut, menjualnya, dan simsalabim, menjadi king maker, mendudukkan orang-orang di kursi kekuasaan.” (2020: 21)

Penanda : Omong Kosong

Petanda : Membual

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya kemiripan antara omong kosong dengan membual yang merupakan pembicaraan yang dianggap tidak penting. Sementara "Omong Kosong" mengacu pada ucapan atau pembicaraan yang tidak memiliki arti. "Membual" ucapan atau pembicaraan yang tidak memberikan informasi yang berguna serta tidak didukung oleh fakta. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas sebagai pembicara di konferensi internasional untuk menarik perhatian para tamu undangan dengan cara menjual omong kosong.

(4) “Jika itu memang isu moralitas, seperti pemerintahan yang bersih, gerakan antikorupsi, maka kalian akan menemukan *amunisi pamungkas* untuk memenangi pemilihan.” (2020: 30)

Penanda : Amunisi Pamungkas

Petanda : Senjata Terakhir

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya kemiripan antara amunisi pamungkas dengan senjata terakhir yang merupakan pilihan terakhir. “Amunisi Pamungkas” digunakan untuk menggambarkan amunisi yang memiliki kekuatan dan kemampuan penghancur yang lebih tinggi. Sementara “Senjata Terakhir” digunakan untuk menggambarkan senjata yang dikeluarkan sebagai upaya terakhir dalam mempertahankan diri atau menyerang dalam situasi yang mendesak.

Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas sedang mengangkat isu-isu moralitas di konferensi internasional untuk memberikan daya tarik yang sangat kuat dalam kampanye pemilihan dan menjadi faktor kunci untuk memenangkan dukungan masyarakat.

(5) Dia selalu bangga menceritakan bagian hidupnya tersebut, meski itu cerita yang keseribu kalinya, persis seperti *kaset tua* yang diputar berulang-ulang. (2020: 42)

Penanda : Kaset Tua

Petanda : Cerita Lama

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya kemiripan antara kaset tua dengan cerita lama yang merupakan kenangan masa lalu. “Kaset Tua” menyimpan sejarah dalam bentuk musik dan rekaman audio, sementara “Cerita Lama” menyimpan sejarah dalam narasi dan pengalaman hidup. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Opa tidak pernah bosan menceritakan kisah hidupnya saat mengungsi meskipun terlalu sering menceritakannya.

2. Indeks

Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk, mendung menandai hujan. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petanda. Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang lain, seperti sebuah mata angin merupakan indeks dari keberadaan angin ataupun indeks dari arah tiup angin.

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks yang ditemukan dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebanyak 21 data, yaitu: Monster, Hilang, Buruh Migrain, Pasar Gelap, Mafia, Pisau Hukum, Tubuh Kurus, Mafia Hukum,

Topeng Hipokrasi, Asap, Nenek Lampir, Sang Boxer, Merah Padam, Terceraibera, Merah Berair, Sel Penjara, Om Liem, Saksi Kunci, Bedebah Jahat, Kacau Balau, dan Hancur Berkeping-keping. Berikut disajikan beberapa diantaranya:

(1) "Lee! Lee! *Monster! Monster!*"

Nama *sang juara bertahan* semakin keras diteriakkan. (2020: 13)

Penanda : Monster, Sang Juara Bertahan

Petanda : Petarung Ganas

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya sebab akibat 'monster dengan sang juara bertahan'. Penyebabnya adalah dia menjadi juara bertahan yang mengakibatkan Lee mendapat julukan dari orang-orang yang menyebutnya monster. Karena dia bertarung mirip dengan monster. Dingin, dan cepat untuk menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Lee tidak peduli dengan pertunjukan yang ditonton anggota klub lainnya. Dia hanya peduli memenangi pertarungan. Dia tidak bertaruh uang. Dia bertaruh kehormatan. Siapa pun yang berhasil mengalahkannya berhak atas satu permintaan yang tidak dapat ditolak.

(2) Kapal pesiar lama milikku tidak pernah lagi ditemukan. *Hilang* ditelan perairan paling lengang, *tidak bertuan*. (2020: 40)

Penanda : Hilang, Tidak Bertuan

Petanda : Lenyap

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya sebab akibat 'hilang dengan tidak bertuan'. Penyebabnya sejak kejadian besar setahun lalu kasus Bank Semesta Om Liem, yang mengakibatkan Thomas dan keluarganya tidak ada waktu untuk menjenguk kapal pesiar tersebut. Kapal pesiar itu hilang terlepas dari pemiliknya dan sekarang berada dalam keadaan tanpa kepemilikan. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa 'Pasifik' kapal pesiar Thomas hadiah

ulang tahun dari Opa hilang setahun yang lalu tanpa kabar dan berita.

(3) Kemacetan kota Hongkong tidak terasa, kecuali di *taman-taman kota yang ramai* dipenuhi *buruh migran*. (2020: 71)

Penanda : Taman kota yang ramai, buruh migran

Petanda : Kondisi pekerja luar negeri di waktu luang

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya sebab akibat 'taman kota yang ramai dengan buruh migran'. Penyebabnya adalah buruh migran. Sebagian besar berasal dari Filipina dan Indonesia, biasanya bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Hongkong, yang mengakibatkan taman-taman kota di Hongkong ramai karena mereka memanfaatkan waktu luang untuk bersosialisasi, bersantai, dan menikmati waktu bersama teman-teman. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas, Opa, Kadek dan Maryam dibawa oleh mobil tempur Hongkong melewati taman kota ramai yang menjadi pemandangan umum dan merupakan bagian dari kehidupan kota yang dinamis di Hongkong.

(4) "Kau tahu, tidak semua orang bisa memperoleh *seratus kilogram bubuk heroin Thomas, juga sekarung senapan, granat, dan peledak*. Itu semua hanya bisa dibeli di *pasar gelap*." (2020: 99)

Penanda : seratus kilogram bubuk heroin Thomas, juga sekarung senapan, granat, dan peledak, di pasar gelap

Petanda : Pasar Ilegal

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya sebab akibat 'barang ilegal dengan pasar gelap'. Penyebabnya adalah barang ilegal, yang mengakibatkan keberadaan pasar gelap membawa dampak negatif yang signifikan bagi masyarakat dan ekonomi karena mendistribusi barang-barang yang tidak mungkin dijual melalui jalur resmi. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa kapal pesiar Thomas telah diselundupkan oleh mafia hukum berupa

seratus kilogram bubuk heroin, senapan, granat, dan peledak.

(5) "Kau jelas sedang berurusan dengan *mafia*, Thomas. Atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan *dunia hitam* tersebut." Lee menyebut kemungkinan. (2020: 100)

Penanda : Mafia, Dunia Hitam

Petanda : Kelompok Kriminal

Hubungan penanda dengan petanda di atas adanya sebab akibat 'mafia dengan dunia hitam'. Penyebabnya adalah mafia, yang mengakibatkan dunia hitam sering diatur oleh kelompok-kelompok kriminal. Mereka menggunakan kekerasan, intimidasi, dan korupsi untuk mempertahankan kekuasaan dan pengaruh mereka dalam berbagai sektor ilegal. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Lee menyiratkan tidak mudah membawa seratus kilogram bubuk heroin dibandingkan satu kuintal gandum artinya Thomas sedang berada dalam situasi berbahaya karena berurusan dengan kelompok yang beroperasi di luar hukum.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Tidak ada hubungan langsung antara bentuk fisik dengan maknanya. Makna simbol sering kali sangat bergantung pada konteks di mana mereka digunakan. Simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya atau situasional yang berbeda. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat, misalnya kata "Ibu" berarti "orang yang melahirkan kita" itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*, bahasa Prancis menyebutnya *la mere*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang sangat tergantung pada konvensi dan kesepakatan sosial, sehingga maknanya bisa berbeda-beda di berbagai budaya dan konteks.

Berdasarkan hasil penelitian, Simbol yang ditemukan dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebanyak 19 data, yaitu: Kasino, Jantung Pulau, Homo, Dua Major, Opa, Lambung Kapal, Bibir Pantai, Pencakar Langit, Leluhur, Pak Cik, Jingga, Guru Alim, Pahlawan, Tiang, Mama, Bungsu, Sulung, Kapal Pecah dan Abu Hitam Papa Mamaku. Berikut disajikan beberapa diantaranya.

(1) Hotel merangkap *kasino* memenuhi tiap jengkal tepi jalanan Makau. (2020: 17)

Penanda : Kasino

Petanda : Tempat Berjudi

Hubungan antara penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan kesepakatan masyarakat di Makau. Kasino di Makau adalah tempat-tempat perjudian yang besar, dengan kasino-kasino yang menawarkan berbagai permainan judi seperti mesin slot, permainan meja, serta taruhan olahraga yaitu pertarungan besar. Banyak hotel yang merangkap kasino memenuhi tiap jengkal tepi jalanan Makau. Karena itu Makau termasuk kota judi terbesar di Asia. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat di Makau, bahwa kasino digunakan sebagai tempat berjudi dan memiliki persetujuan bersama karena setiap orang di Makau akan memahami dimana tempat mereka jika ingin berjudi. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas pertama kalinya mengunjungi Makau untuk bertarung tinju.

(2) Gemerlap lampu menghiasi *jantung pulau* itu pada malam hari. Pulau ini semakin malam semakin hidup, sisi dunia yang amat berbeda. (2020: 17)

Penanda : Jantung Pulau

Petanda : Bagian terpusat dari suatu pulau

Hubungan antara penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan kesepakatan bersama. Jantung pulau adalah pusat kehidupan atau pusat kegiatan yang penting di suatu

wilayah atau komunitas. Karena itu Makau menjadi jantung pulau di Asia Pasifik. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat di Makau, bahwa jantung pulau digunakan sebagai pusat kehidupan dan memiliki persetujuan bersama karena semakin malam pulau Makau semakin hidup. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Makau menjadi jantung pulaunya Asia Pasifik. Pulau kecil yang pernah dikuasai oleh Portugis.

(3) “Apakah Anda punya preferensi seksual menyimpang, suka sesama jenis? Maaf, misalnya, apakah Anda *homo*?”. (2020: 20)

Penanda : Homo

Petanda : Pria yang suka sesama jenis

Hubungan antara penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan kesepakatan psikologi dalam istilah homoseksual. Homoseksual adalah seseorang yang cenderung memiliki ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap individu-individu dari jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Karena itu jika seorang homo menjadi presiden maka menjadi catatan pertama di dunia dalam zaman demokrasi. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat di seluruh dunia, bahwa homo merupakan bagian dari keragaman manusia dan dapat ditemukan di berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas sedang bergurau kepada penanya sesi pertama di konferensi internasional mengenai komunikasi dan pencitraan politik.

(4) “Well, aku pikir kau dulu hanya bergurau saat bilang sekaligus mengambil *dua major*. Buku-buku bertumpukan yang kau baca. (2020: 32)

Penanda : Dua Major

Petanda : Dua Gelar

Hubungan antara penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan kesepakatan ahli bidang studi. Dua major adalah program

perkuliahan yang memungkinkan seorang mahasiswa untuk meraih dua gelar sekaligus dalam satu periode studi sarjana mereka. Berdasarkan konvensi dari penjelasan laman European Higher Education Fair (EHEF) Indonesia, di luar negeri *double major* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada program dimana mahasiswa dapat menempuh studi dua jurusan berbeda dalam institusi dan jenjang pendidikan yang sama. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas tidak hanya berhasil menyelesaikan gelar master bisnis tetapi juga gelar master politik.

(5) Sejak kejadian besar setahun lalu aku kehilangan kapal pesiar kesayanganku, hadiah ulang tahun dari *Opa*. (2020: 40)

Penanda : Opa

Petanda : Kakek

Hubungan antara penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan kesepakatan bersama. Opa, serapan dari bahasa Belanda yang digunakan di Indonesia Timur yang berarti kakek. Berdasarkan konvensi Opa adalah istilah dari Kakek yang digunakan untuk merujuk kepada ayah dari orang tua seseorang. Dalam keluarga, kakek berada di generasi yang lebih tua daripada orang tua kita sendiri. Peran kakek sering kali dihubungkan dengan memberikan bimbingan, cerita, dan kebijaksanaan kepada generasi muda dalam keluarga. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bahwa Thomas pernah memiliki kapal pesiar kesayangannya yang merupakan hadiah ulang tahun dari Kakeknya.

SIMPULAN

Pada setiap analisis narasi dan kutipan dari novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang menjadi sumber data penelitian ini. Narasi dan kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan berupa ikon, indeks, dan simbol yang menjadi pertanyaan penelitian ini.

Dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ini terdapat banyak tanda yang berjumlah 77 berupa 37 data ikon, 21 data indeks, dan 19 data simbol. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Ikon yang berupa tanda yang memiliki hubungan kemiripan. Penulis menemukan ikon yang terdapat dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Adapun ikon itu berjumlah 37 data diantaranya: Jual Beli, Lingkaran Merah, Omong Kosong, Amunisi Pamungkas, Kaset Tua, Tembok Kokoh, Angsa Besar, Pucat Pasi, Rakyat Kecil, Huruf Steno, Parasit Hukum, Kaki Langit, Mercusuar, Sebatang Kara, Hantu, Kerah Putih, Kartu Domino, Wajah Mendung, Gelap, Menusuk dari Belakang, Kartu Truf, Potongan Kue, Harta Karun, Alat Propaganda, Lubang Besar, Menggerakkan Bidak, Hiruk Pikuk, Namanya Raib, Pasang Surut, Anjing Pengecut, Membabi Buta, Kaki Tangan, Memuntahkan Peluru, Bahu Membahu, Mata Layu, Helikopter Pemburu, dan Orang Nomor Satu.
2. Indeks berupa tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Pada analisis indeks, data yang ditemukan sebanyak 21 data dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye diantaranya: Monster, Hilang, Buruh Migrain, Pasar Gelap, Mafia, Pisau Hukum, Tubuh Kurus, Mafia Hukum, Topeng Hipokrasi, Asap, Nenek Lampir, Sang Boxer, Merah Padam, Tercerai-berai, Merah Berair, Sel Penjara, Om Liem, Saksi Kunci, Bedebah Jahat, Kacau Balau, dan Hancur berkeping-keping.
3. Simbol berupa tanda yang bersifat konvensional dan perjanjian. Pada analisis simbol, data yang ditemukan sebanyak 19 data dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye diantaranya: Kasino, Jantung Pulau, Homo, Dua Major, Opa, Lambung Kapal, Bibir Pantai, Pencakar Langit,

Leluhur, Pak Cik, Jingga, Guru Alim, Pahlawan, Tiang, Mama, Bungsu, Sulung, Kapal Pecah dan Abu Hitam Papa Mamaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Wicaksono. (2017). *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Britannica, E. Polyethylene. Diakses pada tanggal 27 Februari 2018 dari <https://www.britannica.com/science/polyethylene>
- Hoed, B. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press.
- Sobur. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko Tinarbuko. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.